

TEOLOGI EKOLOGI DAN MISTIK-KOSMIK ST. FRANSIKUS ASISI

PETER C. AMAN*

Abstrak: Untuk mengembangkan suatu teologi ekologi, yang dikenal sebagai ekoteologi, mesti didasarkan pada fakta mengenai keterhubungan semua ciptaan sebagai suatu ekosistem. Metodologinya adalah induktif dan interdisipliner. Kosmologi dan antropologi amat membantu memberikan data ilmiah. Data-data tersebut merupakan titik awal untuk melakukan teologi ekologi, selain sumber-sumber yang diperoleh dari Wahyu, seperti Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium. Artikel ini merupakan suatu upaya mengembangkan teologi ekologi berdasarkan tradisi teologi Kristiani yang menggarisbawahi sejumlah titik pandang teologis, seperti penciptaan sebagai suatu proses melalui itu Allah menciptakan dunia; peran khas manusia sebagai partner Allah Pencipta, selaku gambar dan rupa Allah, merawat dan memelihara ciptaan atas nama Allah; antroposentrisme tidak memiliki akar dalam teologi ekologi Kristiani. Mistisisme kosmik St. Fransiskus sebagaimana diajukan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* akan menjadi bagian kedua dari artikel ini, agar dapat memahami spiritualitas ekologis yang meresap dalam seluruh ensiklik. Bagi orang-orang Kristen memelihara ciptaan merupakan suatu kewajiban yang berakar dalam iman Kristiani.

Kata-kata kunci: Teologi ekologi, ekosistem, penciptaan sebagai proses, Teosentrisme, antroposentrisme, gambar dan rupa Allah, mistisisme, penyair ontologis.

Abstract: A theology on ecology, known as eco-theology, should be based on the reality of the interconnection of all creations as an ecosystem. The methodology should be both inductive and inter-disciplinary. Cosmology, biology and anthropology are helpful in contributing scientific data. The given data could be the starting points in doing a theology of ecology,

* Peter C. Aman, Program Sarjana Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520. E-mail: aman_peter@yahoo.com.

besides the resources from Revelation, such as Scriptures, Tradition and Magisterium. This article is an effort to elaborate a theology of ecology based on Christian Tradition of Theology which underlines several theological points of view such as: creation as a process through which God creates the world; a special role as co-partner of the Creator for human being as “*imago Dei*” has to conserve and to take care of creation as God’s representative; anthropocentrism has no root on Christian theology of ecology. The Cosmic mysticism of St. Francis, promoted by Pope Francis in his encyclical letter *Laudato Si’*, occupies the second part of this article in order to understand ecological spirituality which emerges throughout the encyclical letter. For Christians, taking care of creation is also an imperative rooted in their Christian faith.

Keywords: Theology of ecology, ecosystem, creation as a process, Theocentrism, anthropocentrism, *imago Dei*, cosmic mysticism, ontological poet.

PENGANTAR

Santo Fransiskus Assisi dihadirkan oleh Paus Fransiskus sebagai tokoh paradigmatik dalam upaya manusia modern menemukan solusi bagi persoalan lingkungan hidup. Paus menulis,

Dia adalah santo pelindung semua yang belajar dan bekerja di bidang ekologi, dan juga sangat dicintai oleh orang-orang non-Kristiani. Dia adalah mistikus dan peziarah yang hidup dalam kesederhanaan dan dalam harmoni yang indah dengan Allah, dengan orang lain, dengan alam dan dengan dirinya sendiri. Dia menunjukkan kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian terhadap alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin.¹

Tulisan ini mencoba merefleksikan lebih jauh dua hal pokok, yakni, refleksi teologis tentang ekologi dengan acuan pokok tradisi teologi Kristiani dan mistik St. Fransiskus Assisi, yang dikenal dengan mistik kosmik.

1 Ensiklik *Laudato Si’* no. 10.

Mustahil berteologi tentang ekologi tanpa mendasarinya pada korelasi antar ciptaan, terutama relasi manusia dengan ciptaan lainnya. Manusia hidup dan berada dalam korelasi dengan ciptaan lainnya. Tanpa itu manusia tak dapat hidup dan berada. Lingkungan hidup merupakan ruang aktualisasi diri manusia. Fakta ini merupakan titik tolak induktif bagi pemikir lingkungan hidup dan teolog untuk merefleksikan lingkungan manusiawi (*human ecology*), sebagai konteks dari refleksi iman akan lingkungan hidup (*eco-theology*).

Teologi Ekologi induktif mensyaratkan pendekatan multi-disiplin. Kosmologi, biologi dan antropologi merupakan sumber-sumber referensi pokok, yang memberikan data dan informasi ilmiah, yang ber-beda dengan yang kita ketahui dari Kitab Suci atau tradisi Kristiani. Tepatnya, seperti dikatakan Rabbi Yonathan Sacks, “ilmu itu mencari penjelasan, sedangkan agama mencari makna.”²

MOVENS NON MOVETUR: AKTOR DI BALIK PROSES PENCIPTAAN

Ilmu pengetahuan memberikan informasi ilmiah bahwa penciptaan merupakan suatu proses selama miliaran tahun, berawal dari satu momentum yang dikenal dengan sebutan ledakan raksasa (*big bang*). Teori asal-usul alam semesta (*cosmogenealogy*) menggarisbawahi bahwa penciptaan merupakan suatu proses sinergi dari partikel-pertikel berkat energi internalnya. Interaksi antarpartikel itu menghasilkan kehidupan yang terus berevolusi. Spesies manusia yang melalui proses evolusi jutaan tahun, muncul sebagai makhluk yang terbedakan dari makhluk hidup lainnya, sebagai *homo-sapiens* (makhluk berakal budi).³

Ajaran iman Kristiani, yang bersumber pada kebenaran wahyu, khususnya Kitab Suci, mengajarkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dalam (melalui) suatu proses. Informasi Kitab Suci atau teologi, tentu saja tidak dapat disetarakan dengan kajian sains tentang bagai-

2 OFM Communications Office, 2016, *Jeritan Bumi dan Jeritan Para Papa, Bimbingan Studi OFM tentang Memelihara Ciptaan*, hlm. 7.

3 Bdk. *Homo Sapiens*, Blog Ispirazione, diunduh 14 November 2016.

mana penciptaan berproses, serta bagaimana alam ciptaan muncul dan berkembang hingga kini. Kebenaran iman tidak serta merta menolak hasil kajian sains. Kebenaran iman justru mensyaratkan afirmasi ilmiah, sebagaimana diakui oleh Anselmus dari Canterbury, “iman membutuhkan rasio” (*fides quaerens intellectum*), dengan lain perkataan “iman tidak bisa dilepaskan dari ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan, misalnya teori evolusi, memberi kontribusi ilmiah untuk memahami terjadinya manusia, yang dalam Kitab Suci dikatakan diciptakan dari debu tanah. Sejarah tentang terjadinya manusia, tidak bisa dilepaskan dari sejarah terjadinya alam semesta, sebagai *conditio sine qua non*. Species manusia adalah *out-put* dari proses evolusi (terjadinya alam semesta), yang membantu manusia memahami mengapa spesies manusia hanya dapat ada dan dapat hidup dalam alam (bumi) sebagaimana adanya. Sejarah manusia terintegrasi di dalam sejarah alam semesta. Manusia tidak dapat ada dan tak dapat memahami makna keberadaannya terpisah dari alam-ciptaan. Manusia melakoni keberadaannya dalam keterkaitan bahkan ketergantungan pada alam ciptaan. Alam ciptaan adalah rumah kehidupan (ekologi) bagi manusia.

Informasi ilmiah ini sejatinya tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristiani tentang penciptaan. Iman Kristiani juga mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam dalam suatu proses terus menerus. Dalam perdebatan klasik mengenai aktor di balik proses penciptaan, St. Thomas Aquinas menyatakan adanya “penggerak yang tidak digerakkan” (*movens non movetur*). Proses tersebut dapat ditelusuri dan dijelaskan secara ilmiah. Ketika ilmu pengetahuan menjelaskan bahwa proses penciptaan berawal dari ledakan besar (*big bang*), pertanyaan terbuka yang belum terjawab adalah “siapa atau apa penyebab terjadinya ledakan raksasa pada awal itu?”

Pertanyaan ini membantu kita untuk menerima bahwa ilmu pengetahuan dan teologi dapat bersinergi. Tidak ada pertentangan antara keduanya, sebaliknya dapat saling melengkapi (komplementer). Teologi yang mendengarkan ilmu pengetahuan justru akan terbantu dalam me-

refleksikan tentang Allah yang bekerja secara kreatif dalam dan melalui seluruh proses terjadinya dan berlangsungnya alam semesta sebagaimana disingkapkan kosmologi. Allah bekerja sedemikian rupa sehingga semua potensi yang ada dalam alam semesta bersinergi sejak awal penciptaan (munculnya alam semesta).⁴

Iman Krisitiani akan Allah sebagai Pencipta dibenarkan secara ilmiah. Manusia muncul (lahir) dari proses-proses yang terjadi dalam alam semesta, sebagaimana makhluk ciptaan lainnya, selaras dengan yang dikatakan dalam teori evolusi. Allah bekerja di balik atau melalui seluruh proses kejadian tersebut. Sebagaimana dikatakan Dennis Edwards, "Allah menciptakan melalui proses kemunculan dan berkembangnya alam semesta."⁵

IMAGO DEI: LELAKI DAN PEREMPUAN

Refleksi mendalam tentang manusia sebagai *imago Dei* (gambar dan rupa Allah), antara lain, muncul untuk menanggapi kritik Lynn White (1967). Dia menuduh bahwa kerusakan alam terutama disebabkan oleh ajaran iman Kristiani tentang manusia yang diberi kuasa untuk menaklukkan bumi demi memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶

Para ahli Yahudi dan Kristen mempelajari dan mendalami teologi Kitab Suci tentang penciptaan untuk menemukan implikasinya pada lingkungan hidup. Eric Katz, salah seorang dari para ahli tersebut, mengatakan bahwa tradisi Yahudi sama sekali tidak mendorong manusia untuk menguasai alam secara sembrono. "Sebaliknya, Taurat dan tradisi panjang Yahudi mengajarkan bahwa manusia adalah penjaga dan pemelihara alam, dan bukan pemiliknya. Allah adalah pemilik dan penguasa alam."⁷ Sebagai penjaga dan pemelihara manusia bekerja

4 Dennis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, Orbis Books, Maryknoll, 2006, pp. 9-10.

5 Dennis Edwards, *Ecology*, p. 10

6 Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," 1967.

7 Eric Katz, "Judaism and the Ecological Crisis," ed. Pamela Smith, *Environmental Ethics*, Paulist Press, New York/Mahwah, 1997, p. 73.

sebagai “partner Allah dalam karya abadi menyempurnakan alam semesta.”⁸

Katz menjelaskan, “Konsep pemelihara dalam Yudaisme sama sekali tidak mengisyaratkan penguasaan secara destruktif, juga bukan pelestarian, tetapi konservasi dan pemanfaatan alam demi manusia secara berkelanjutan.”⁹ Dengan kata lain, tradisi Yahudi menekankan gagasan teosentris, dengan kombinasi antroposentris lunak. Pamela Smith pun mengarisbawahi gagasan bahwa manusia bukanlah pemilik. Manusia memiliki hak memanfaatkan alam serta membuat keputusan tentang bagaimana keindahan dan manfaat alam dipelihara dan dipertahankan. “Alam dan isinya tidak memiliki nilai-nilai intrinsik, sebaliknya nilai-nilai yang ada padanya mengalir atau bersumber pada Allah Pencipta sebagai pemilik utama.”¹⁰ Sebagai milik Allah, alam memiliki dimensi ilahi atau suci.

Peran manusia tersebut bersumber pada antropologi biblis di mana manusia merupakan gambar dan rupa Allah. Konsep ini melekat erat pada figur sentral Yesus Kristus sebagai gambar dan rupa Allah sejati (2 Kor 4:4). Ciptaan lain, terutama manusia mengambil bagian dalam gambar dan rupa Allah karena rahmat (Rom 8:29; 1 Kor.15:49; 2 Kor. 3:18). Surat kepada jemaat Kolose menegaskan lagi kedudukan Yesus Kristus sebagai “gambar dan rupa” Allah yang tak kelihatan (Kol.1:15), yang sulung dari semua yang diciptakan. Dalam surat ini konsep “gambar Allah” diterapkan pada Kristus secara pari-purna, melampaui manusia. St. Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus yang bangkit, segala sesuatu mengambil bagian dalam Allah, di mana Kristus adalah pusatnya. Segala sesuatu diciptakan dalam Dia dan dipersatukan dalam Dia.¹¹

8 *Environmental Ethics*, p. 73.

9 *Environmental Ethics*, p. 73.

10 Pamela Smith, *Environmental Crisis*, Paulist Press, New York/Mahwah N.J. 1997, p. 73.

11 Denis Edwards, *op.cit.* p. 15.

Dalam tradisi teologi Kristiani, konsep “gambar Allah sejati” digunakan dengan maksud menekankan relasi khas manusia dengan Allah. Bapa-bapa Gereja, antara lain Ireneus membuat perbedaan antara “gambar” dan “rupa.” “Gambar” mengacu kepada manusia sebagai ciptaan Allah, sedangkan “rupa” lebih menekankan relasi manusia dengan Yesus Kristus, sebagai rupa Allah sejati. Athanasius berbicara tentang Yesus Kristus sebagai gambar Allah sejati. Manusia mengambil bagian dalam gambar dan rupa Allah karena rahmat.¹²

Claus Westermann menafsirkan “gambar dan rupa Allah” sebagai suatu kedudukan khas manusiawi, dibandingkan dengan ciptaan lainnya, karena hanya manusia yang dapat terlibat dalam relasi dengan Allah. Allah berbicara kepada manusia dan membangun relasi pribadi dengan manusia.¹³ Allah menciptakan manusia karena kehendak-Nya dan menciptakan mereka menurut gambar dan rupa-Nya. Ia merangkul mereka dalam kasih kebapaan, suatu relasi antarpribadi penuh kasih.

Relasi personal antara Allah dan manusia ini menjadi mungkin karena kedudukan Yesus Kristus, sebagai pusat atau titik perjumpaan segala makhluk. Dengan demikian, sesungguhnya segala makhluk turut serta atau mengambil bagian dalam relasi itu. Allah, dalam relasi dengan segala makhluk ciptaan, memperlakukan ciptaan dengan menghormati keutuhan, dan nilai ciptaan pada dirinya.¹⁴ Dan, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka manusia memiliki peran khusus terhadap ciptaan. Manusia merupakan wakil Allah (representasi), yang atas nama Allah memelihara ciptaan. Allah mengasihi ciptaan-Nya, yakni manusia dan makhluk lainnya. Kasih dan pemeliharaan Allah ini berlangsung tanpa mengabaikan perbedaan dan kekhasan masing-masing ciptaan.¹⁵ Kasih dan pemeliharaan Allah tidak mengisyaratkan pendekatan antroposentris dan fungsional-pragmatis, terhadap ciptaan.

¹² *Ibidem*, p. 15.

¹³ *Ibidem*. P. 16, cited from Claus Westermann

¹⁴ *Laudato Si'*, 80.

¹⁵ *Gaudium et Spes* 36; *Laudato Si'*, 80.

Sebagai gambar Allah manusia menjalankan tanggungjawab terhadap ciptaan, menjaga dan merawat. Manusia menghargai ciptaan lainnya, sebagai ciptaan dan karya Allah. Alam ciptaan bukan hanya sekedar benda atau materi, tetapi juga sarana pernyataan diri Allah: sakramen Allah.¹⁶ Pandangan Kristiani ini menyingkapkan dimensi lain dari ciptaan, yakni kesucian ciptaan, karena semua makhluk “lahir” dari Allah, buatan tangan Yang Mahasuci, yakni Pencipta.

CIPTAAN: ANUGERAH ALLAH

Kebenaran yang secara tradisional diyakini tentang penciptaan adalah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (*ex nihilo*) dan berlangsung dalam suatu proses yang teratur. Allah menciptakan dengan bersabda (*logos*). Allah adalah sumber segala sesuatu dan Dia menjaga serta memelihara keberadaan segala sesuatu. Gagasan biblis ini mengandung di dalamnya pandangan tentang ciptaan yang berciri “teosentris,” dan bukan gagasan antroposentris atau biosentris.

Jika segala sesuatu diciptakan Allah, hal itu berarti bahwa hanya Allah saja Pencipta. Manusia bukan pencipta. Hanya Allah yang berkuasa atas ciptaan, juga berkuasa atas manusia. Kendati, manusia merupakan gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), manusia sesungguhnya bergantung total pada Allah. Peran khusus manusia di tengah ciptaan mesti dipahami dengan benar. Penafsiran yang menempatkan manusia sebagai pusat (anthroposentris), tidak selaras dengan tradisi biblis.

Dasar kedudukan dan peran khusus manusia di tengah ciptaan, adalah penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, “Manusia memiliki peran khusus di dalam ciptaan, karena Allah memberikan hidupnya kepada manusia:

“Tuhan membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”¹⁷ — “Beranakcuculah dan bertambah banyak;

16 *Laudato Si'*, 85.87.

17 *Kejadian* 2:7

penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Berfirmanlah Allah, 'Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.'¹⁸

Kata-kata dari Kitab Kejadian, mengedepankan dua hal, pertama, manusia menerima hidupnya dari Allah; maksudnya, manusia berbagi hidup dengan Allah, —*Allah menghembuskan nafas hidup kepada manusia*; kedua, Allah menganugerahkan segala sesuatu kepada manusia untuk menopang hidup manusia—*Aku memberikan segala sesuatu kepadamu*. Karena hidup manusia dan segala sesuatu bersumber pada Allah, maka dapat dikatakan segala sesuatu adalah anugerah “gratis” dari Allah. Dengan demikian manusia secara absolut bergantung pada Allah dan kasih-Nya (Dia memberi hidup dan makanan kepada manusia). Allah adalah sumber hidup dan segala sesuatu bertahan hidup karena Allah.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa visi Kristiani tentang lingkungan hidup berciri teosentris dan bukan antroposentris. Allah adalah pusat dan inti segala sesuatu, karena Dialah sumber dan asal segala sesuatu. Mandat yang diberikan Allah kepada manusia mesti dimengerti dalam perspektif teosentris dan bukan antroposentris.

Manusia kontemporer, baik implisit maupun eksplisit cenderung berpikir bahwa alam ciptaan ada untuk dieksploitasi. Mereka mengklaim hak atasnya, menguasai alam ciptaan tanpa batas demi kebutuhannya. Mentalitas atau kecenderungan ini berakar, antara lain pada pemahaman yang tidak tepat seolah-olah sumber-sumber alam tersedia secara tak terbatas. Pada kenyataannya ketersediaan sumber alam itu amat terbatas, sehingga manusia semestinya mengendalikan diri dalam memanfaatkannya. Dokumen-dokumen Gereja Katolik mengingatkan kita tentang hal itu. *Sollicitudo Rei Socialis*, misalnya menulis:

18 *Kejadian* 1:28-30.

Pertimbangan pertama, sewajarnya ditingkatkan kesadaran, bahwa tidak dapat manusia menggunakan semau sendiri saja, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya di bidang ekonomi, pelbagai golongan ciptaan, entah bernyawa, entah tidak – margasatwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam, tanpa akan tertimpa siksaan. Sebaliknya perlu diindahkan kodrat setiap makhluk serta hubungan antarciptaan dalam satu tata susunan yang teratur, yang justru disebut kosmos. Pertimbangan kedua, berdasarkan kesadaran – barangkali ini lebih men-desak – bahwa sumber-sumber daya alam serba terbatas; dikatakan, bahwa ada sumber daya itu tidak dapat diperbaharui. Memakainya seakan-akan sumber daya itu tidak akan terkuras habis dengan kesewenangan yang mutlak, menimbulkan bahaya yang gawat bagi persediaannya bukan hanya untuk generasi sekarang, melainkan terutama untuk generasi-generasi mendatang.¹⁹

Yohanes Paulus II dengan ensiklik *SRS* juga mengingatkan bahwa alam ciptaan itu bernilai pada dirinya. Beliau juga menggarisbawahi keterkaitan antar-makhluk ciptaan sebagai suatu sistem yang tertata (*ecosystem*). Selain mengingatkan akan keterbatasan sumber-sumber alam, *SRS* juga mengingatkan tanggungjawab moral terhadap generasi yang akan datang. Tanggungjawab ini mengandung tuntutan etis dalam hal pemanfaatan sumber-sumber alam, yang dikenal dengan sebutan “etika cukup” — yang berarti bahwa manusia memanfaatkan sumber-sumber alam tanpa mengeksploitasinya.

Keadilan ekologis atau lingkungan hidup adalah juga pokok yang ditegaskan oleh *Gaudium et Spes*:

Allah menghendaki, supaya bumi beserta segala isinya digunakan oleh semua orang dan sekalian bangsa, sehingga harta benda yang tercipta dengan cara yang wajar harus mencapai semua orang berpedoman pada keadilan, diiringi dengan cinta kasih. Tetapi semua orang berhak memiliki sebagian harta-benda sehingga mencukupi bagi dirinya maupun kerabatnya.²⁰

19 Paus Yohanes-Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, no. 34.2.

20 *Gaudium et Spes*, 69, 1.

Kenyataan bahwa ketersediaan sumber alam terbatas dan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memiliki akses kepada kekayaan alam, menegaskan kebenaran bahwa manusia sesungguhnya bukan pemilik, sebaliknya manusia diberi hidup oleh alam, Ibu Pertiwi. Melalui alam Allah memelihara hidup manusia yang juga berarti memelihara hidup Ilahi yang telah dianugerahkan kepada manusia. Jadi manusia bergantung secara absolut kepada Allah dan juga pada alam. Alam adalah rumah bagi manusia (*ekologia*), suatu pemberian gratis dari Allah Pencipta.

Jika segala sesuatu merupakan anugerah, manusia semestinya memanfaatkannya dengan rasa syukur. Syukur tidak hanya dibatasi pada wujud syukur ritual, tetapi terutama melalui sikap terhadap alam dan tanggungjawab terhadap kehidupan sesama manusia, terutama generasi yang akan datang, serta ciptaan. Syukur adalah nama lain dari sikap adil terhadap lingkungan. Alam mesti diperlakukan sebagai subyek moral, bahwa ciptaan berhak untuk diperlakukan dengan hormat, tidak dirusak dan dimusnahkan secara semena-mena.

Konsep keadilan ekologis, tidak dapat disandingkan dengan gagasan anthroposentris, tetapi sejalan dengan gagasan kesetaraan ciptaan (*ecological egalitarianism*), di mana manusia termasuk bagian utuh dari alam ciptaan, bukan di atasnya atau memiliki hak eksklusif terhadap ciptaan.²¹ Namun, gagasan ini tidak begitu saja sinkron dengan pandangan Kristiani. Menurut teologi Kristiani (teologi antropologi) manusia memiliki status khusus dan peran istimewa terhadap ciptaan. Dasar gagasan ini adalah penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa

21 "Arne Naess introduces a concept of 'deep ecology' which places human beings as equal as other creatures without out any privilege, unique status and special role among creatures. Human beings and other creatures are equal, thus he refuses anthropocentric vision and promotes more ecocentric environmental ethics, as a new ethic, embracing plants and animal as well as people, is required for human societies to live in harmony with the natural world on which they depend for survival and well being," cf. Arne Naess, "Deep Ecological Movement: Some Philosophical Aspects," in Andrew Light and Holmes Rolston III, *Environmental Ethics, An Anthology*, Blackwell Publishing, 2003, p. 263.

Allah.²² Mayoritas teolog sepakat bahwa status khusus itu tidak mengacu kepada penguasaan manusia atas alam, tetapi pemeliharaan. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia mengambil bagian dalam karya Allah untuk memelihara dan merawat ciptaan. Manusia merupakan “co-creator” — dan bukan tuan atau pemilik ciptaan. GS dengan tegas menyatakan:

Diciptakan menurut gambar Allah, menerima titah-Nya, supaya menaklukkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian; ia mengemban perintah untuk mengakui Allah sebagai Pencipta segala-galanya, dan mengarahkan diri beserta seluruh alam kepada-Nya, sehingga dengan terbawahnya segala sesuatu kepada manusia nama Allah sendiri dikagumi di seluruh bumi.²³

Jika Allah dipercayai dan diakui sebagai satu-satunya Pencipta, dan bahwa Allah yang sama memberikan segala sesuatu kepada manusia secara cuma-cuma demi hidup manusia, maka manusia sesungguhnya adalah penerima. Yang mesti dilakukan manusia adalah bersyukur kepada Allah atas segala pemberian-Nya. Syukur itu dapat diungkapkan melalui liturgi, tetapi wujud sempurna dari syukur itu adalah memelihara ciptaan, dengan demikian alam ciptaan akan tetap memancarkan kecemerlangan dan keindahan Allah Pencipta itu sendiri.

MISTIK KOSMIK ST. FRANSISKUS ASSISI

Visi sakramental Kristiani tentang ciptaan dapat mencegah ide yang memisahkan Allah dan ciptaan (dualisme), roh dan materi, badan dan jiwa, langit dan bumi. Gagasan sakramental ini sesungguhnya berakar dalam Kitab Suci, khususnya Kitab Mazmur. Ciptaan Allah menyingkapkan dan mencerminkan kebesaran dan keluhuran Pencipta, keindahan dan kelembutan-Nya. Segala ciptaan merupakan pernyataan diri Allah dan komunikasi diri Allah kepada manusia. Dengan demikian manusia dapat berjumpa, mengalami dan mengkotemplasikan Allah dalam dan

22 *Gaudium et Spes*, 15.

23 *Gaudium et Spes*, 34.

melalui ciptaan-Nya. Sayangnya, sepanjang millenium pertama, warisan spiritual yang bersumber pada Kitab Suci itu, menghilang dari praksis hidup beriman serta praksis kesucian Kristiani. G.K. Chesterton, sebagaimana dikutip Leonardo Boff, mengingatkan kita akan kekosongan dimensi itu dalam konsep kesucian kristiani.²⁴ Pada periode millennium pertama kekristenan, kesucian berarti menjauhi dunia dan sesama. Para rahib pergi ke padang gurun nan sepi untuk mendekati diri kepada Allah. Mendekati Allah berarti menjauhi dunia (*fuga mundi*).

Menurut Leonardo Boff, St. Fransiskus mengakhiri model pencarian kesucian seperti ini. Manusia dapat berjumpa dengan Allah dan mewujudkan kesucian hidup tidak lagi dengan *fuga mundi*, tetapi dengan masuk ke dalam dunia dan berjumpa dengan manusia serta alam ciptaan. St. Fransiskus menawarkan suatu model kesucian kosmik dengan mengkotemplasikan Allah dan keagungan-Nya, rahmat dan kemuliaan-Nya dalam alam raya serta ciptaan yang merupakan sakramen Allah dan Kristus.²⁵ Kesucian dan spiritualitas kosmik St. Fransiskus merupakan sintesa dari apa yang sudah hilang dalam tradisi Kristiani, yakni berjumpa dengan Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam ciptaan.

St. Fransiskus menandai suatu langkah baru, dengan meninggalkan model-model pertobatan dan askese yang keras di padang gurun, menuju

24 "However we might wish to interpret it, we have to acknowledge that in this regard the pagans had something remarkable – they saw the presence of gods and goddesses in all things: Pan and Silvos in plants; Gaia, Demeter and Hestia in the earth; Apollo and Phoebus in the sun; and so forth. G.K. Chesterton rightly noted that for its first thousand years Christianity employed a strategy of all-out combat or flight to deal with this excess of the divine and the sacred. With humor and exaggeration, he says that Christianity took refuge in the desert so as not to see nature and thus think about divinities. It hid in caves in order not to see the sky and be reminded of stories of gods and goddesses. It shut itself in monasteries in order to find God in the sacred texts, in long hours of celebration and Gregorian chant, and in the winding paths of deep contemplation instead of catching God in life, underneath the everyday, in the sweaty face and warm hands of people," Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, Orbis Books, New York 1997, p. 205; Cf, G. K. Chesterton, *St. Francis of Assisi*, George H. Doran Co., 1924, Ch.VI.

25 "St. Francis brought this whole age of purgation to an end. Eyes recovered their innocence. Now one could contemplate God and the splendor of God's grace and glory in the extensive wealth of creation, which is the great sacrament of God and Christ." Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p. 205.

suatu pertobatan dan askese yang penuh darah dan lagu, dengan sukacita, tarian, hati dan puisi. St. Fransiskus mengalami Allah dalam segala sesuatu yang disampainya adalah saudara dan saudari.²⁶

Relasi St. Fransiskus dengan alam, amat relevan bagi refleksi teologi ekologi. Leonardo Boff menunjukkan tiga hal pokok untuk menjelaskan simpati dan sinergi dalam diri St. Fransiskus dengan ciptaan. Ketiga hal itu adalah, pertama, St. Fransiskus seorang penyair ontologis; kedua, ia sadar akan asal-usul yang sama dari segala sesuatu, yakni Allah; ketiga, St. Fransiskus menjalankan hidup dalam kemiskinan radikal.

St. Fransiskus dikenal sebagai seorang “penyanyi Tuhan.” Dalam dirinya, *eros* merupakan kekuatan dan hasrat akan hidup serta keindahan, yang dihidupi oleh *agape*, sebagai kasih yang memberi diri, bebas dari cinta diri dan pemilikan, dan terbuka terhadap yang absolut. Dalam diri St. Fransiskus, *eros* tidak saja disublimasi, tetapi diperdalam dan diperluas untuk mencapai dasarnya dalam sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan, yakni Allah, sumber kasih (*agape*). St. Fransiskus melihat dan menghargai segala sesuatu, sebagai tanda kehadiran Allah, sakramen, rahmat dan pemberian diri-Nya. Karena itu, St. Fransiskus dapat mempersonalisasi segala sesuatu dan menyebutnya sebagai saudara dan saudari.²⁷

St. Fransiskus tidak berhenti pada sikap mengakui dan menghargai ciptaan sebagai sakramen Allah. Ciptaan bukan hanya sarana atau instrumen untuk mencapai Allah. Ia menerima dan mengakui alam dalam keberbedaannya, dengan demikian dia mengakui dan menyambut

26 Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p. 208.

27 “*Eros* - desire, fascination and enchantment at the wonder of the universe and the things in it - lies at the root of the experience of Francis,” Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p.213. “This *Eros* in Francis was enlivened by *Agape* which was described as the quintessence of love and the love sung in Paul’s epistle (1 Cor 13:1-12). This love is freely given love, freed from possessiveness and open to Absolute. In Francis, *Agape* does not copy *Eros*, nor does it simply sublimate it, but it extends its original impulse in order to reach the foundation and what fascinates in all love, which is God as grace and graciousness communicating God’s self in and through all things. He saw everything as sacraments of Divine presence and therefore he was able to personalize all his relations, which he called brothers and sisters.” Cf. Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, pp. 213-214.

ciptaan sebagai sesuatu yang berharga di hadapan Allah Pencipta, bebas dari hasrat memiliki dan sekedar menjadikannya alat menuju Allah.²⁸ Sikap St. Fransiskus terhadap ciptaan terutama dicirikan oleh pengalamannya akan Allah, yang dilukiskannya dalam kata-kata *Deus meus et omnia* —yang dapat diterjemahkan— *Tuhanku dan segalanya*.²⁹ Ia mengalami segala sesuatu dalam Allah dan mengalami Allah dalam segala sesuatu.

St. Fransiskus tidak menolak pemanfaatan sumber-sumber alam untuk kebutuhan manusia. Tetapi dia menegaskan bahwa pemanfaatan sumber-sumber alam harus dengan rasa hormat dan syukur. Alam semesta bukanlah hanya bahan mentah bagi manusia, tetapi saudara dan saudari, karena setiap ciptaan bernilai, juga di hadapan Allah. Nilai yang dimaksudkan St. Fransiskus bukanlah nilai ekonomis, instrumental atau utilitarian, tetapi teologis dan estetis. Nilai ciptaan menurut dia terungkap dalam kesaling-terkaitan antarciptaan dan dengan Allah. Itulah sebabnya mengapa St. Fransiskus bersikap lemah lembut serta hormat terhadap ciptaan.

Semua ciptaan itu suci dan kesucian ciptaan menurut St. Fransiskus dipertegas oleh peristiwa inkarnasi Allah. Dalam inkarnasi Allah menerima bagi diri-Nya eksistensi manusiawi.³⁰ Pengalaman yang mendalam tentang Allah dalam segala sesuatu mengubah diri St. Fransiskus secara total. Sebagaimana dituliskan oleh seorang penulis riwayat hidupnya bahwa St. Fransiskus, telah menjadi manusia baru yang telah diberikan surga kepada dunia.³¹

28 Cho Hyun-Chul, S.J., *An Ecological Vision of the World*, Editrice Pontificia Università Gregoriana 2004, p. 161.

29 Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p. 214.

30 "Above all, as Francis' turning to God unfolded and he was gripped by the fact of the incarnation, nature became holy for him. Everything created by God had also been touched by the presence of the Word made flesh. Francis, then, was not only lover of nature and a poet who saw great beauty in all that was around him. Much more deeply he was enthralled by God's presence in the created order," Marie Dennis, *et.al., St. Francis and The Foolishness of God*, Orbis Books, New York 1991, p. 105.

31 *The First Life* no, 82; *Major Life*, XII, 8, in Marion A. HABIG (ed.), *op.cit.*, pp. 297-298; 725; Cf. Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p. 207, 212.

Dengan demikian St. Fransiskus memperkenalkan suatu cara berada baru di dunia: berada di dunia dalam kesatuan dengan segala ciptaan.³² Manusia tidak berada di atas ciptaan, untuk menguasai dan memilikinya. Manusia berada bersama ciptaan, untuk mencintai dan hidup bersama ciptaan sebagai saudara dan saudari. St. Fransiskus sesungguhnya memulai suatu cara hidup baru di dunia, yang sekarang ini dipromosikan oleh Arne Naes dengan nama *ecosophy*.

Kesadaran diri St. Fransiskus sebagai saudara dari segala ciptaan berakar pada sakramentalitas dari ciptaan. Ciptaan menghadirkan bagi St. Fransiskus, Sang Pencipta. Bersama ciptaan, di hadapan Sang Pencipta, St. Fransiskus menerima diri sebagai sesama ciptaan. *Kidung Saudara Matahari (The Canticle of Brother Sun)*, merupakan karya puitis-ontologis yang mengungkapkan kekaguman St. Fransiskus akan semua ciptaan. Semua ciptaan diterimanya dalam satu keluarga ciptaan, dari Bapa yang satu dan sama, Sang Pencipta. Dalam *Kidung Saudara Matahari*, St. Fransiskus menghadirkan diri sebagai seorang penyair ontologis dan seorang mistikus-kosmis yang mengalami transfigurasi ciptaan menjadi "saudara dan saudari."

Proses tersebut terjadi dalam diri St. Fransiskus sebagai bagian utuh dari pertobatannya, sebagai proses pemurnian dalam kesetiaan sempurna kepada Injil Yesus Kristus, sampai dirinya berubah dan matanya terbuka.³³ St. Fransiskus melihat segala sesuatu dalam keterhubungan secara komplementer, dalam suatu desain semesta yang disebut: ekosistem, suatu keluarga alam semesta. Ciptaan lain berharga dan bernilai, karena mereka adalah saudara-saudari kita. Manusia dan ciptaan dibingkai dalam suatu ekosistem keutuhan ciptaan.³⁴

33 Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, pp. 211-212.

34 "The Franciscan universe is never dead, nor are things simply placed within reach of the possessive human grasp or tossed one alongside another, without interconnections between them. Everything makes up a grand symphony - and God is the conductor. All things are alive and personal; through intuition Francis discovered what we now know empirically, that all living things are brothers and sisters because they have the same genetic code. Francis experienced this consanguinity in a mystical way. We all live together under the same parental roof. Because we are brothers and sisters we love one another; violence among family members is never justified,"

St. Fransiskus sungguh mengalami dan menyadari bahwa asal-usul segala sesuatu adalah persekutuan Trinitar. Asal usul segala sesuatu adalah hati Bapa, melalui Putera dan kekuatan Roh Kudus, yang menjadikan dan menciptakan semua ciptaan. Itulah yang dimaksudkan dengan asal-usul Trinitar segala sesuatu.³⁵ Kesatuan ciptaan dalam alam semesta berakar dalam kesatuan Allah Tritunggal, sebagai Pencipta (*perichoresis*). Inilah dasar teologis kesadaran dan pengalaman St. Fransiskus akan kehadiran abadi Allah dalam ciptaan.³⁶ Mistisisme kosmik St. Fransiskus mengalir dari perjumpaan dan pengalamannya akan Allah Tritunggal dalam ciptaan.³⁷ Segala sesuatu bersumber pada Allah dan berada (dan bersaudara) dalam Dia.

Berlandaskan pada keyakinan bahwa asal segala sesuatu adalah Allah, maka semua ciptaan adalah saudara dan saudari, di bawah satu

Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p. 211.

32 Leonardo Boff, *Saint Francis, A Model of Human Liberation*, Crossroad, New York 1984, p. 35.

35 St. Bonaventura, *Major Life*, VIII, 6, in Marion A. Habig, *op.cit.*, 692-693; Cf. Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p. 214.

36 "Love - God's nature - is of itself communicative and effusive; so the God-Trinity is by nature creator and originator of different beings as an expression of the superabundance of God's being-in-communion. The *idea* of creation, as a transfusion of Trinitarian communion, is eternal, co-eternal with the Trinity. .. From Trinitarian perspective, temporal creation is just the manifestation of trinitarian love and communion for what is not God, for the utterly other than God: creatures... Father creates through Son *in* the Holy Spirit. This means that creation is introduced into trinitarian communion by the Holy Spirit, which is always active in creation. Without the Spirit and its transforming power, creation would cease to exist (Ps 104:29,30). The Spirit is 'poured out on all mankind' (Joel 2:28-32; Acts 2:17), especially 'into our hearts' (Rom 5:5). The whole of creation groans to be united and set free (cf. Rom 8:22ff); the Spirit unites what is different in communion and love. So the whole of creation is created in the Spirit to make up the Kingdom of the Trinity," Leonardo Boff, *Trinity and Society*, pp. 220-221, 223.

37 "Panentheism, however, starts from the distinction between God and the creature, yet always maintains the relation between them. The one is not the other. Each of them has his/her/its own relative autonomy yet is always related. Not everything is God, but God is in everything, as we may deduce from the etymology of the word pantheism. God flows through all things; God is present in everything and makes of all reality a temple. And then, vice versa, everything is in God. We are only through God, we move only through God, because we are always in God, for indeed: 'It is in him that we live and move and have our being,'" Leonardo Boff, *Theology and Ecology*, Orbis Books, New York 1995, p. 51.

atap dari rumah Bapa bersama (ekologi). “Fransiskus tidak takut pada apapun. St. Fransiskus memahami manusia tidak dari aspek kekhasannya (keunikannya) yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya, tetapi dari asal-usul segala sesuatu yang membuat semuanya bersaudara. Manusia dalam pandangan St. Fransiskus, bukan hanya makhluk rasional, tetapi makhluk ekologis-kosmik, saudara-saudari dari Ibu Bumi, rahim semua ciptaan. Ketika bernyanyi dengan ciptaan, sebagaimana didendangkannya dalam *Kidung Saudara Matahari*, St. Fransiskus tidak bernyanyi melalui ciptaan, dalam arti menggunakan (instrumentalisasi), tetapi bernyanyi dengan mendengar kidung yang didendangkan ciptaan kepada Allah. Para saudara burung memuji Pencipta mereka. Marilah kita ke sana bergabung dengan mereka memuji dan menyanyikan offisi Ilahi.”³⁸

Kidung Saudara Matahari, merupakan sintesa dan kristalisasi kharisma St. Fransiskus sebagai penyair ontologis. Di dalamnya St. Fransiskus mengekspresikan mistisisme kosmik, serta kasihnya akan kemiskinan. Dalam mistisisme kosmik St. Fransiskus, semua ciptaan secara intrinsik dipersatukan oleh kenyataan eksistensialnya sebagai ciptaan. Selain kesatuan intrinsik tersebut, St. Fransiskus melangkah lebih jauh menelusuri asal-usul segala sesuatu dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu *ex nihilo*. Ciptaan tidak menjadikan dan menciptakan dirinya sendiri. Makhluk tidak punya alasan intrinsik untuk berada. Kesadaran akan realitas ini, bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, membantu kita untuk memahami kemiskinan St. Fransiskus dan pengakuannya akan Allah sebagai, *Deus meus et omnia*. Kemiskinan bagi St. Fransiskus adalah buah dari kesadaran eksistensialnya bahwa dirinya sebagai manusia tidak memiliki alasan berada dari dalam diri sendiri, selain hanya kasih Allah saja.³⁹

Kemiskinan bagi St. Fransiskus, bukan hanya berarti menolak memiliki sesuatu. Kemiskinan adalah cara berada yang dicirikan oleh ke-

38 Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p. 215; cf. Major Life VIII.9, in Marion A. HABIG, op.cit., pp.695-696.

39 Michael and Kenneth Himes, *Fullness in Faith*, p. 111.

bebasan untuk mencintai dan menghargai segala sesuatu sebagai saudara dan saudari. St. Fransiskus menyadari bahwa keinginan untuk memiliki berakar dalam keinginan untuk menguasai dan mengontrol segala sesuatu demi kepentingan sendiri. Kemiskinan merupakan komitmen eksistensial yang bersumber pada pengalaman akan Allah, orang lain, diri sendiri dan ciptaan. Pengalaman akan Allah itu membangkitkan dalam dirinya suatu cara berada baru di dunia, yakni bebas dari segala sesuatu agar dapat membebaskan segala sesuatu, serta menjadi diri sendiri, tanpa keinginan untuk menguasai dan menempatkan yang lain di bawah kekuasaan. Kemiskinan St. Fransiskus disertai oleh kebajikan asketisme dan pengekangan diri.⁴⁰

Karena bebas dari segala sesuatu, St. Fransiskus pun dapat bebas berhubungan dengan segala sesuatu dalam kesatuan ontologis sebagai ciptaan. Kemiskinan sebagaimana dipahami St. Fransiskus, mempersatukan segala sesuatu sebagai saudara-saudari, karena dalam dasar keberadaannya semuanya saling bergantung dan melengkapi. Sebagaimana dikatakan St. Agustinus, "Kita tidak menciptakan diri kita sendiri, tetapi diciptakan Allah yang abadi."⁴¹ Dalam kemiskinan yang fundamental ini, semua ciptaan setara. Dengan menekankan kesetaraan, tidak berarti bahwa St. Fransiskus mengingkari peran khas manusia dalam alam ciptaan. Dalam terang inkarnasi. St. Fransiskus menegaskan ke-luhuran martabat manusia. Bagi St. Fransiskus, inkarnasi (Allah menjadi manusia) berarti bahwa manusia di tengah ciptaan merupakan sasaran pemberian diri Allah secara penuh.

40 "Poverty as St. Francis understands it does not lie solely in not having things, for human beings always have our body, our mind, our clothing, our being in the world. Essential poverty is a way of being by which man and woman let things be; they cease dominating them, bringing them into subordination, and making them the object of human will. We give up being over them, and rather place ourselves at their feet. Such an attitude requires a deep asceticism and a renunciation of instinct to possess and satisfy desire. Essential poverty consists of the unique journey of St. Francis lived physically where the poor are. There he simply tried to be, with the poor. Free of everything," Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, p. 215.

41 St. Augustine, *Confessions*, no. 9, 10,25, in Michael - Kenneth Himes, *Fullness in Faith*, p. 110.

Inkarnasi bagi St. Fransiskus adalah juga model kemiskinan absolut (*kenosis*). Sebagaimana Yesus Kristus, yang tidak memiliki apa-apa agar dapat mengasihi semua, demikian juga St. Fransiskus, menghidupi model kemiskinan yang sama seperti Tuhan dan Gurunya. Sebagaimana sudah dikatakan sebelumnya, hasrat memiliki berakar pada keinginan menguasai dan mengontrol sesuai kepentingan sendiri. Hal itu seringkali menjadi pemicu terjadinya ketidakadilan, konflik dan kekerasan. Sebaliknya, kemiskinan menuntun manusia menuju pembebasan diri dari hasrat menguasai dan mengontrol, yang umumnya terungkap dalam hasrat memiliki baik sesama manusia maupun ciptaan.⁴² Kemiskinan lantas berarti hormat dan syukur dalam memperlakukan ciptaan lainnya, dalam semangat kasih dan kelembutan. Kemiskinan mengingatkan manusia bahwa manusia bukan sekedar makhluk sosial dan rasional, tetapi juga makhluk ekologis.⁴³

PENUTUP

Ada beberapa hal yang bisa dikemukakan sebagai kesimpulan dari tulisan ini. Pertama, Allah adalah satu-satunya Pencipta. Manusia adalah ciptaan dengan martabat sebagai "gambar dan rupa Allah." Status ini mengandung konsekuensi bahwa manusia adalah partner Allah dalam memelihara dan menjaga ciptaan. Manusia adalah representasi Allah di hadapan ciptaan. Manusia bukan penguasa, dan memperlakukan ciptaan secara eksploitatif serta destruktif merupakan pengingkaran terhadap mandat awali dan merendahkan martabat luhur manusia itu sendiri.

Teologi Kristen mempertegas landasan teologis bagi kepedulian pada ciptaan, sebagaimana direfleksikan oleh St. Paulus, yang meng-

42 Leonardo Boff, *Saint Francis*, pp.38-39.

43 Michael & Kenneth Himes, *op.cit.*, pp. 109-110. "Poverty, as a way of living and being with others in the world, will liberate us from an obsession to dominate, possess, and use others for our sake. It will in turn lead us to the appreciation of others primarily as they are, not as what they are for us. Only then we can have respect and reverence for otherness and difference in other beings. Only then we can acknowledge that they are precious as they are, not as what they are for us," Cho Hyun-Chul, *op.cit.*, p. 170.

hubungkan kedudukan Yesus Kristus sebagai inti pokok dalam iman Kristiani, serta konsekuensi moralnya pada sikap terhadap ciptaan. Dalam tradisi kehidupan Kristiani, figur St. Fransiskus Assisi adalah pribadi yang dengan tepat memahami dan mengelaborasi tuntutan iman (teologis) itu pada sikap dan kehidupan nyata.

Bagi orang Kristen, kepedulian pada lingkungan adalah tuntutan iman. Kesejatan iman Kristiani pada orang percaya antara lain terungkap atau terwujud dalam kepedulian nyata pada lingkungan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Boff, Leonardo, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, New York: Orbis Books, New York 1997.
- _____. *Theology and Ecology*, New York: Orbis Books, Maryknoll, New York, 1995.
- _____. *Trinity and Society*, New York: Orbis Books, Maryknoll, New York 1988.
- Light, Andrew and Rolston III, Holmes, *Environmental Ethics, An Anthology*, Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- Edwards, Dennis, *Ecology at the Heart of Faith*, New York: Orbis Books, Maryknoll, 2006.
- Himes, Michael & Kenneth, *Fullness of Faith*, New York: Paulist Press, 1993.
- Hyun-Chul, S.J. Cho, *An Ecological Vision of the World*, Roma: Editrice Pontificia Università Gregoriana 2004.
- Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*, 1965.
- Light, Andrew and Rolston III, Holmes, *Environmental Ethics, An Anthology*, Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- OFM Communications Office, *Jeritan Bumi dan Jeritan Para Papa, Bimbingan Studi OFM tentang Memelihara Ciptaan*, 2016.
- Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, 2015.
- Paus Yohanes-Paulus II, *Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis*, 1987.
- Smith, Pamela, *Environmental Ethics*, New York/Mahwah: Paulist Press, 1997.
- White, Lynn, "The historical roots of our ecologic crisis [with discussion of St Francis; reprint,1967]," *Ecology and religion in history*, New York: Harper and Row, 1974. 1967.